

## Implementasi Pembelajaran Peta Konsep Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Peserta Didik

Iwan usma wardani<sup>1</sup>, Abdul Aziz<sup>2</sup>, Muhammad Husni<sup>3</sup>, Muliani Aslehatun<sup>4</sup>

Program Studi Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi<sup>1234</sup>

[iwanusmawardani7@gmail.com](mailto:iwanusmawardani7@gmail.com), [mhd\\_husni@hamzanwadi.ac.id](mailto:mhd_husni@hamzanwadi.ac.id),

[abdulaziz@hamzanwadi.ac.id](mailto:abdulaziz@hamzanwadi.ac.id), [lhy.uliani@ppg.hamzanwadi.ac.id](mailto:lhy.uliani@ppg.hamzanwadi.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan pengaruh yang ditimbulkan oleh model pembelajaran dan tingkat kemampuan Kreativitas terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika Kelas 5 SDN 4 Pancor Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini melibatkan dua sampel dimana sampel pertama dan sampel kedua terdiri dari 42 orang, sampel kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Peta Konsep sedangkan sampel kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Ekspositori. Hasil penelitian terlihat rata-rata kelompok eksperimen yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis peta konsep adalah 87,13, Sedangkan skor rata-rata kelas control yang diajar dengan menggunakan pembelajaran ekspositori adalah 70,00. pengujian hipotesis uji ANAVA didapatkan nilai  $p\text{-value} < \alpha$  ( $\alpha$ ) yaitu  $0,000 < 0,05$  dan atau  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  yaitu  $136,406 > 4,08$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima maka ada perbedaan hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Peta Konsep dengan model pembelajaran Ekspositori. Selain itu, dilakukan uji interaksi antara pembelajaran dengan nilai  $p\text{-value} > \alpha$  ( $\alpha$ ) yaitu  $0,042 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga disimpulkan ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat kreativitas peserta didik.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Kreativitas, Peta Konsep, Pembelajaran.

## PENDAHULUAN

Tahun 2018 kualitas pendidikan di Indonesia menurun dan berada di bawah standar yang di targetkan oleh survei PISA (*Programme for International Student Assesment*) dibandingkan dari 79 negara yaitu rata-rata SAINS 489 tetapi skor Indonesia memperoleh skor 396 berada pada peringkat ke 6 dari bawah, Indonesia masuk pada peringkat ke-7 dari bawah dengan skor 379 (rata-rata OECD 489), dan skor terendah yang di peroleh Indonesia pada kategori membaca (rata-rata OECD 498). Jadi, berdasarkan data PISA bahwa, Indonesia termasuk peringkat ke 74 dari 79 Negara sedangkan pada tahun 2015 peringkat ke 64 dari 72 Negara, berarti peringkat Indonesia dari tahun sebelumnya semakin menurun (Faradila, 2019).

Padahal kurikulum Indonesia sudah mengikuti perkembangan zaman yaitu kurikulum 2013 tetapi bukti nyata dari hasil survei PISA sangat rendah. Terjadi karena metode belajar yang di gunakan di Indonesia tidak satupun yang menganut sistem HOTS tetapi masih menggunakan *Lower-Medium Order* sedangkan soal ujian nasional Indonesia mulai memakai HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) (Putri, 2019). Fakta ini menjadi bukti bahwa sistem pendidikan harus di benahi secara menyeluruh, karena PISA adalah tolak ukur kegagalan uji coba pendidikan Indonesia yang selalu berganti setiap perubahan menteri. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta komunikasi menjadi tantangan yang cukup serius bagi dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai guru sekolah dasar penulis menyadari masih banyak kekurangan atau kelemahan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Para peserta didik terkesan kurang tertarik pada saat belajar, hal ini dapat terlihat dari peserta didik kurang antusias dan pasif dalam mengikuti pelajaran, kurang respon terhadap latihan-latihan soal yang diberikan oleh guru. Akibatnya peserta didik tidak mempunyai motivasi belajar dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa jenuh, bosan, pasif. Akibatnya peserta didik tidak dapat memahami materi pelajaran secara mendalam, dan apa bila hal ini terus berlanjut maka akan mengalami ketertinggalan menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sudjinah, 2018).

Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan konvensional apabila otoritas seorang guru lebih diutamakan, pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi peserta

didik (Sunarto, 2009). Dalam situasi belajar dimana guru merupakan titik sentralnya, peranan murid menjadi sangat kecil yaitu hanya duduk, mendengarkan guru memberikan informasi, mencatat apa yang disampaikan oleh guru, dan menghafal apa yang dicatatnya. Strategi ini dikenal dengan istilah DDCH (Duduk, Dengar, Catat dan Hafal) disamping itu guru belum sepenuhnya memberi perhatian kepada para peserta didik. Keadaan tersebut akan lebih parah jika model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat *teacher centered*, dengan gaya mengajar yang monoton, kurang bervariasi dalam menggunakan metode dan strategi mengajar serta peserta didik tidak berkesempatan berperan aktif dalam proses pembelajarannya sehingga tidak dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Sering guru merasa heran ketika konsep yang baru saja diterangkan, kemudian diberi beberapa soal latihan peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan soalnya, dari kondisi tersebut guru harus berusaha agar peserta didik dapat menerima pelajaran tanpa adanya tekanan sehingga peserta didik merasa senang, metode yang diterapkan harus dapat memberi motivasi pada Peserta didik atau peserta didik harus merasa enjoy dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga anak merasa tertarik pada fokus pembelajaran, sehingga konsep yang diterima peserta didik, dan pada akhirnya dalam memecahkan masalah konsep tersebut tidak akan mereka lupakan.

Jika hal ini berlangsung terus menerus dikhawatirkan *output* dari proses pendidikan dasar terutama di Sekolah Dasar semakin lama semakin kurang berkualitas, diharapkan dalam proses pembelajaran saat ini dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, tetapi banyak kalangan mengatakan hasilnya belum sesuai dengan tujuan pendidikan baik dalam menanamkan konsep pada anak, pengembangan proses berpikir tingkat tinggi pada peserta didik, pengembangan nilai dan sikap dalam memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan sikap mental, memanfaatkan waktu belajar yang efektif dan efisien serta meningkatkan motivasi anak sehingga menghasilkan *lulusan/output* yang diharapkan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UUGD BAB I pasal 1). Guru yang profesional harus selalu melakukan

perubahan terhadap dirinya sendiri baik dengan peningkatan kualifikasi akademik, memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan lain-lain (UUGD BAB III pasal 7) bagaimana usaha guru berusaha supaya anak benar-benar aktif dan sebagai subyek bukan menjadi obyek dalam pembelajaran, sehingga konsep yang mereka dapatkan benar-benar dikuasai, tidak hanya pasif, model pembelajaran dengan peta konsep adalah salah satu model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pendidikan ditingkat Sekolah Dasar. Sehingga istilah CBSA (Cara Belajar Peserta didik Aktif) dan pemilihan model pembelajaran yang tepat kemudian diimplementasikan dengan benar dapat menghilangkan kejenuhan bagi peserta didik dan meninggalkan model-model pembelajaran konvensional yang masih rata-rata dilakukan sebagian besar guru-guru di Sekolah Dasar di jaman yang telah maju pesat ini. Guru yang masih menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional akan sulit mengikuti perkembangan IPTEK dan menghasilkan lulusan yang kurang berkualitas.

Hasil belajar MATEMATIKA pada peserta didik kelas V SDN 4 Pancor belum sepenuhnya mencapai ketuntasan. Hal ini didukung oleh fakta bahwa dalam pembelajaran MATEMATIKA guru masih mengajar secara konvensional. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak memiliki kreativitas dalam belajar, sehingga peserta didik lebih banyak diam dan mendengarkan guru mengajar. Pada evaluasi pembelajaran guru cenderung menggunakan multiple choice (pilihan ganda) sehingga kemampuan berpikir kritis maupun kreativitas peserta didik tidak berkembang dengan baik. Atas dasar hal tersebut, peneliti mencoba meneliti tentang Implementasi Pembelajaran Peta Konsep Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Peserta Didik.

## **METODE**

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *Treatment by level 2x2*. Desain ini terdapat satu variabel terikat, satu variabel moderator dan satu variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 4 Pancor dengan jumlah keseluruhan peserta didik kelas V yakni 32 orang. populasi peserta didik kelas V di SDN 4 Pancor sebanyak 43 orang terdiri atas 22 orang laki-laki dan 21 orang perempuan, mengingat jumlah

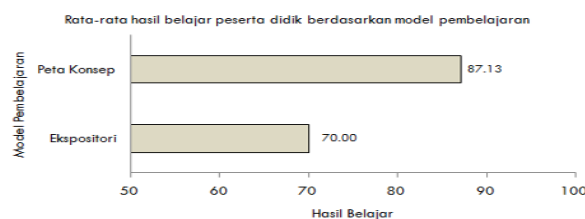
populasi kurang dari 100 maka sampel dari penelitian ini adalah sampel populasi. variabel bebas dalam penelitian ini adalah Implementasi pembelajaran peta konsep, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kreativitas dan Hasil belajar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Tes. Instrumen berupa tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar pencapaian atau hasil belajar. Alat pengumpul data hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan soal tes. Bentuk tes yang digunakan biasanya berupa soal dan praktik. Soal tes disusun oleh peneliti dengan jumlah 25 soal. Tes yang digunakan pada awal kelas dan eksperimen dibuat sama, baik dari segi jumlah soal maupun tingkat kesulitannya. Dalam instrumen penelitian yang akan digunakan adalah tes dan lembar kerja, untuk mengukur tingkat Kreativitas belajar Peserta didik menggunakan skala pengukuran yakni skala *likert*. Untuk menentukan statistik mana yang akan digunakan maka diajukan uji persyaratan analisis yaitu uji Normalitas data dan homogenitas. Setelah terbukti bahwa data yang dikumpulkan dari sampel berdistribusi normal dan homogen baru dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji Analisis Varians (ANOVA) dua jalur. Jika terdapat interaksi antara perlakuan dan variabel atribut maka proses pengujian di lanjutkan dengan uji lanjut menggunakan uji-Dunnet, untuk mengetahui kebermaknaan interaksi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

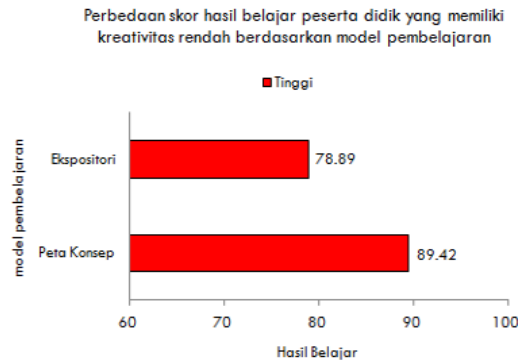
### Hasil

Penelitian ini melibatkan dua sampel dimana sampel pertama dan sampel kedua terdiri dari 42 orang, sampel kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Peta Konsep sedangkan sampel kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Ekspositori. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data berupa skor kreativitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik yang tertuang pada gambar 1 hingga Gambar 4 di bawah ini:



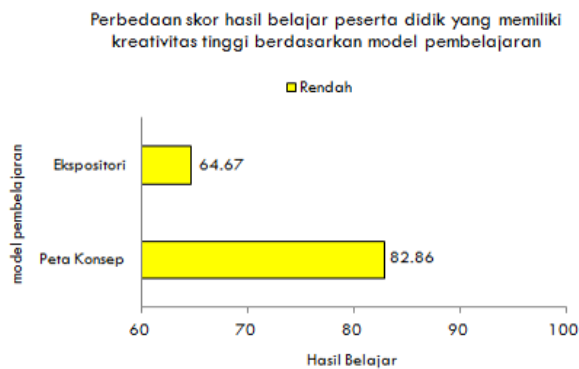
Gambar.1. Gambaran rata-rata skor hasil belajar peserta didik

Dari Gambar 1. menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan model pembelajaran Peta Konsep terbukti memberikan pengaruh yang lebih efektif terhadap hasil belajar peserta didik, tergambar dari selisih rata-rata skor hasil belajar diantara kedua model cukup besar yaitu 17,13.



Gambar.2. Skor Kreativitas Tinggi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran

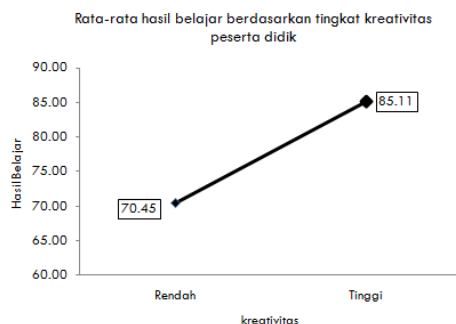
Dari Gambar 2. menunjukkan rata-rata hasil belajar peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi dalam model pembelajaran Peta Konsep lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi dalam model pembelajaran Ekspositori.



Gambar.3. Skor Kreativitas Rendah Peserta Didik Terhadap Pembelajaran

Dari Gambar 3. menunjukkan rata-rata hasil belajar peserta didik yang memiliki kreativitas rendah dalam model pembelajaran Peta Konsep lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi dalam model pembelajaran Ekspositori. Karena adanya perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi dengan kelompok peserta didik yang memiliki kreativitas rendah, maka perlu dilakukan

analisis lebih lanjut untuk melihat perbedaan keduanya yang terlihat pada gambar dibawah:



Gambar.4. Skor Rata-Rata Hasil Belajar Berdasarkan Tingkat Kreativitas Peserta Didik

Dari Gambar 4. menunjukkan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru menampilkan rata-rata hasil belajar peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi adalah 85,11 dan peserta didik yang memiliki kreativitas rendah skor hasil belajarnya adalah 70, 45. selisih kedua hasil belajar ini cukup besar yaitu 14, 66. Berdasarkan hal tersebut makadiketajui bahwa hasil belajar peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kreativitas rendah. Berdasarkan analisis secara statistik diperoleh bahwa nilai  $p\text{-value} > \text{Alpha } (\alpha)$  yaitu  $0,062 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Dari perhitungan uji diperoleh  $p\text{-value} > \text{Alpha } (\alpha)$  yaitu  $0,109 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima sehingga dikatakan varians data adalah sama atau homogen.

Dilanjutkan melakukan pengujian hipotesis uji ANAVA didapatkan nilai  $p\text{-value} < \text{alpha } (\alpha)$  yaitu  $0,000 < 0,05$  dan atau  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  yaitu  $136,406 > 4,08$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Peta Konsep dengan model pembelajaran Ekspositori. Selain itu, dilakukan uji interaksi antara pembelajaran dengan nilai  $p\text{-value} > \text{alpha } (\alpha)$  yaitu  $0.042 > 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga disimpulkan ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat kreativitas peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan metode peta konsep lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan metode ekspositori pada

pokok bahasan MATEMATIKA di kelas 5 SD Negeri 4 Pancor Tahun Pembelajaran 2020/2021.

### **Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan di SDN 4 Pancor dengan melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum diberikan posttest terlebih dulu diberikan perlakuan yang berbeda pada materi, dimana pada kelas eksperimen diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis peta konsep dan pada kelas control diajarkan dengan pembelajaran ekspositori. Setelah dilakukan perlakuan berbeda pada tiap kelompok, diberikan tes hasil belajar untuk mengetahui hasil belajar kedua kelompok tersebut setelah diberikan perlakuan yang berbeda. Berdasarkan Gambar 4. Menunjukkan skor rata-rata kelompok eksperimen yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis peta konsep adalah 87,13, Sedangkan skor rata-rata kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan pembelajaran ekspositori adalah 70,00.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pendekatan model pembelajaran Peta Konsep terbukti memberikan pengaruh yang lebih efektif terhadap hasil belajar peserta didik, tergambar dari selisih rata-rata skor hasil belajar diantara kedua model cukup besar yaitu 17,13. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Peta Konsep lebih baik dibandingkan model pembelajaran Ekspositori. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara pembelajaran menggunakan model Peta Konsep dengan pembelajaran Ekspositori. Hal ini didukung oleh penelitian Wayan (2015), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang belajar dengan pembelajaran peta konsep dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran peta konsep akan meningkatkan hasil belajar siswa karena metode pembelajaran peta konsep memberikan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari (Made, 2014).

Pembelajaran peta konsep menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dimana pada saat proses belajar mengajar siswa mampu menghubungkan informasi baru dengan pengertian yang sudah dimilikinya. Selain itu, kemampuan konsep mapping yang dimiliki oleh siswa



akan memberikan kemampuan menyelesaikan masalah yang diberikan dengan lebih baik (DePorter & Mike, 2013). Pembelajaran Peta Konsep cara yang paling mudah untuk memasukkan informasi dalam otak dan untuk kembali mengambil informasi dari dalam otak. Peta pemikiran merupakan teknik yang paling baik dalam membantu proses berpikir otak secara teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi otak (Tonny dan Bary Buzan, 2004).

Berdasarkan Gambar 9. Menunjukkan skor rata-rata hasil belajar peserta didik kelompok eksperimen yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis peta konsep terlihat kreativitas yang rendah dengan nilai 82,86 dan kreativitas yang tinggi dengan nilai 89,42. Sedangkan skor rata-rata kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan pembelajaran ekspositori terlihat kreativitas yang rendah dengan nilai 64,67 dan kreativitas yang tinggi dengan nilai 78,89. Hasil ini menunjukkan terdapat interaksi antara pembelajaran menggunakan peta konsep dan model pembelajaran ekspositori terhadap kreativitas peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan terdapat hasil penelitian terdahulu yang memperkuat hasil penelitian bahwa keterampilan berpikir kreatif dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran.

Penelitian Sudjinah (2018), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat kreativitas peserta didik. Penelitian Rijal (2016), menjelaskan bahwa pencapaian kemampuan berpikir kreatif siswa, yang pembelajarannya menggunakan peta konsep lebih baik dari Matematika yang cara konvensional.

Pada Gambar 9. menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi dan rendah dalam pembelajaran model Peta Konsep dibandingkan model Ekspositori. Hal ini terjadi karena kreativitas siswa yang rendah terjadi ketika siswa masih belum memahami cara pembuatan peta konsep dan ketika kreativitas tinggi, hal ini terjadi karena siswa mulai memahami alur dari kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung sudah banyak siswa yang membuat peta konsep mandiri dan memberikan keaktifan dalam menjawab dan memecahkan masalah secara kreatif (Sudjinah, 2018).

Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata hasil belajar peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi dalam model pembelajaran Peta Konsep lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi dalam model pembelajaran Ekspositori. Hal ini terjadi karena siswa mampu memahami dan menerapkan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan. Konsep pembelajaran dengan metode peta konsep yang diberikan oleh guru yang diterapkan di kelompok eksperimen, dapat memotivasi siswa untuk berinteraksi antara teman ataupun guru. Penggunaan peta konsep merupakan cara belajar yang bermakna, sehingga meningkatkan pemahaman dan daya ingat, meningkatkan keaktifan, kreativitas berpikir, menimbulkan sikap kemandirian dalam belajar, mengembangkan struktur kognitif yang terintegrasi dengan baik dan membantu siswa melihat makna materi pelajaran secara lebih komprehensif (Sudjinah, 2018). Model pembelajaran menggunakan peta konsep merupakan suatu teknik yang kreatif dan mudah untuk digunakan karena berdasarkan cara kerja otak dimana otak bekerja lebih optimal jika menggunakan otak kiri dan otak kanan secara bersama-sama (Fauziah et.al, 2013; Kristaliya, 2013).

Pengembangan tingkat kreativitas dalam belajar menurut Buzan (2005) mampu meningkatkan kemampuan untuk mengingat segala sesuatu. Buzan (2005) menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan kreativitas dan ingatan merupakan dua proses mental yang akan mencapai titik terbaik ketika adanya penggunaan imajinasi dan asosiasi. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Subur (2013), yaitu tingkat kreativitas peserta didik menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat kemampuan kognitif. Lebih lanjut Silaban (2014) mengemukakan hasil penelitiannya, bahwa ada hubungan yang signifikan antara penguasaan konsep dan kreativitas dengan kemampuan pemecahan masalah. Penerapan pembelajaran yang mengedepankan tingkat kreativitas mahasiswa menurut Ningsih (2011), mampu menunjukkan rendahnya ketergantungan peserta didik terhadap pengajar untuk mempelajari, memahami dan merumuskan alternatif pemecahan masalah.

Berdasarkan penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pengaruh strategi pembelajaran berbasis peta konsep dengan pembelajaran yang diajarkan menggunakan ekspositori dan akan meningkatkan kreativitas peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran peta konsep baik diterapkan pada siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik dengan langkah-langkah peta konsep yang membuat daya ingat siswa baik akan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Berkaitan dengan hal ini, sebagai calon guru dan seorang guru sudah harus mampu memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pemilihan Strategi pembelajaran yang tepat merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu pembelajaran dijalankan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan yang dapat dikemukakan peneliti dalam penelitian sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang telah dirumuskan, serta berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan adalah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Peta Konsep dan model pembelajaran Ekspositori, dimana model pembelajaran Peta Konsep lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran Ekspositori. Selain itu, terdapat interaksi antara pembelajaran menggunakan peta konsep dan model pembelajaran Ekspositori terhadap hasil belajar peserta didik tergambar pada kreativitas peserta didik terhadap hasil belajar meningkat. Pada penelitian ini menunjukkan ada perbedaan hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan pembelajaran peta konsep dan model Ekspositori bagi peserta didik dengan kreativitas tinggi. Hasil belajar peserta didik dengan kreativitas tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Peta Konsep lebih baik dibandingkan peserta didik dengan kreativitas tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Ekspositori serta terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Peta Konsep dan model Ekspositori bagi peserta didik dengan kreativitas rendah. Hasil belajar peserta didik dengan kreativitas rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Peta Konsep lebih baik dibandingkan peserta didik dengan kreativitas rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Ekspositori.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Khalili. (2006). Mengembangkan Kreativitas Anak. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ananda, R. (2019). Penerapan Metode Peta Konsep untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Basicedu, 1-8.
- Buzan. (2006). Peta Konsep untuk meningkatkan kreativitas. Jakarta: PT Gramedia Pustak Utama.
- Buzan, Tony.2005. Buku Pintar Mind Map. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dahar. (2011). Teori-teori belajar dan pembelajaran. Jakarta: Erlangga.
- Darusman, R. (2014). Penerapan metode peta pikiran Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik SMP. Infinity, 164.
- DePorter Bobbi dan Mike Hernacki. 2013. Quantum Learning. Bandung: Kaifa.
- Didik Cahyono. (2012). Peta Konsep. (<https://areknerut.wordpress.com/2012/12/17/peta-konsep>)
- Fauziah, N., Masykuri, M, Nugroho,A.(2013). Studi Komparasi Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Menggunakan Peta Pikiran (Mind Mapping) dan peta konsep (Concept Mapping) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Sistem Periodik Unsur Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri

- Kebakkramat Tahun Pelajaran 2012/2013. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), 2(2)
- Hartantio. (2014). Penerapan strategi belajar peta konsep Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada standar kompetensi menerapkan dasar-dasar Elektronika Digital di SMKN 1Driyurejo. Pendidikan Elektro, 133-140.
- Holil, A. (2008). Pembelajaran Generatif (MPG). blogspot. com, 4.
- Kristaliya, D. (2013). Efektivitas Penggunaan Mind Mapping Dan Concept Map Untuk Pendalaman Materi MATEMATIKA Biologi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Banyudono Tahun Ajaran 2012/2013(Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Made Widiari. Pengaruh Metode Pembelajaran Mind Mapping dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Matematika Di SD Gugus IX Kecamatan Buleleng. Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol: 2 No: 1 2014.
- Manurung. (2016). Upaya meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan Model AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) pada peserta didik Kelas VII MTs N Rantauprapt T. P 2014/2015. Edu Tech, 97-107.
- Maulana Hasan, (2012) Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Peta Konsep Pada Mata Pelajaran MATEMATIKA kelas V SDN Tuntang 02 Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012
- Munadi, Y. (2008). Media Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Munadi, Y. (2013). Media pembelajaran sebuah pendekatan baru. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Munandar, U. (2009). Strategi mewujudkan Kreatif dan Bakat. Jakarta: PT Gramedia.
- Ningsih, Tutuk. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kreatif-Kritis dalam Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan. Jurnal Penelitian, (Online), 8 (2): 230-266
- Purwanto. (2014). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riyanto, Y. (2012). Paradigma baru pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rizal M. Efektivitas Penerapan Metode Ekspositori Berbasis Kuis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN MA ' R A N G Kabupaten Pangkep. Jurnal Matematika dan Pembelajaran Volume 4 Nomor 2 p-ISSN: 2354-6883 e-ISSN: 2581-172X Desember 2016

- Santrock. (2008). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Setyosari, P. (2010). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Shadiq. (2010). *Pengertian Kreatif menurut para ahli*. Maxmonroe, 5.
- Silaban, Bajongga. 2014. Hubungan Antara Penguasaan Konsep Fisika dan Kreativitas dengan Kemampuan Memecahkan Masalah pada Materi Pokok Listrik Statis. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, (Online), 20(1): 65-75. (<http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-30647-65-75%20Bajongga.pdf>)
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subur, Johan. 2013. Analisis Kreativitas Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Tingkat Kemampuan Matematika di Kelas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (Online), 14 (1): 49-54, (<http://repository.upi.edu/8508/2/t pd 1009492 chapter1.pdf>)
- Sudjana. (2013). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjinah. (2018). Implementasi Metode Concept Mapping untuk meningkatkan hasil belajar. *Florea*, 53-62.
- Sudjinah, 2018 , Implementasi Metode Concept Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains dan Kreativitas Siswa Kelas VI SDN Bener 01 Tahun Pelajaran 2017/2018. *Florea Volume 5 No. 1, Mei 2018 (53-62)*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2003). *Strategi pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumsunuwiyata. (2010). Upaya peningkatan kualitas Interaksi pengasuh dan Anak. *Psikologi*, 1.
- sunarto. (2009). Pengertian prestasi belajar. *Jurnal*. <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar>.
- Susanto. (2012). *Teori belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tapantoko. (2011). Penggunaan Metode Peta konsep untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika. *FMMATEMATIKA UNY*, 25.

- Tapantoko. (2011). Penggunaan Metode peta pikiran untuk Pmeningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. FMMATEMATIKA UNY, 30-31.
- Tony Buzan. 2005. Buku Pintar Mind Mapping. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Trianto. (2010). Mendesain Model pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Puspita, Surya. ([https://suryapuspita.wordpress.com/2012/04/21/keunggulan dan kelemahan strategi ekspositori](https://suryapuspita.wordpress.com/2012/04/21/keunggulan-dan-kelemahan-strategi-ekspositori))
- wage, W. (2015). Implementasi pembelajaran peta konsep terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar. e Journal, 5.
- Widyatu. (2013). Pengertian ruang lingkup ciri-ciri kreatif. Pengertian ahli, 5.
- Winarsunu, T. (2013). Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan edisi revisi. Malang: UMM.